

## RINGKASAN

Sukanto, 2001. *Gunung Kawi dan Uang*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Penelitian ini dilatari oleh adanya fenomena pertarungan dan perebutan mengenai aset-aset ekonomi dan pergulatan politik yang terjadi di Gunung Kawi. Misalnya perebutan retribusi antara Penda Tingkat II Kabupaten Malang dan Pemerintahan desa Wonosari; antara pemerintahan desa dan pengurus Yayasan atau juru kunci; antara pengurus yayasan dan komunitas masyarakat; bahkan di antara pengurus yayasan maupun di antara komunitas. Penelitian juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan makam keramat Gunung Kawi dengan berbagai tradisi dan keunikannya terutama memfokuskan pada: Siapa saja yang berkunjung dan siapa pula yang melayani; sarana apa saja yang dibutuhkan serta bagaimana tahap-tahap ziarah. Masalah ini menanyakan siapa melakukan apa, di mana dan mengapa serta bagaimana ia melakukan? Begitu pula masalah interaksi dan intervensi negara atas masyarakat dan pasar menjadi yang krusial.

Untuk menjawab pertanyaan itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan secara etnografis. Data digali dengan jalan observasi, wawancara dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan jalan menyusun tema, analisis kontras dan secara khusus memetakan ekonomi politik.

Hasil penelitian makam keramat Gunung Kawi mengarah pada produksi ekonomi, konsumsi dan distribusi ekonomi. Komunitas makam keramat adalah komunitas Islam. Aktivitas makam keramat Gunung Kawi merupakan tradisi yang juga berkembang di daerah-daerah lain seperti di Sasak, di pantai utara pulau Jawa. Komunitas makam keramat Gunung Kawi terdiri dari dua kelompok yaitu etnis Jawa dan Tionghoa, demikian pula peziarahnya, oleh komunitas disebut bolah ireng untuk peziarah Jawa dan bolah putih untuk Tionghoa. Secara politis terjadi perebutan antara yayasan dan elite lokal pemerintahan desa. Dua tahun yang lalu desa itu di bawah pengaruh elite makam keramat, namun kini makam keramat di bawah pengaruh elite pemerintahan desa. Aktivitas di Gunung Kawi merupakan kegiatan tidak jauh berbeda dengan industri pariwisata. Interaksi antara masyarakat Pasar dan Negara dapat ditunjukkan bahwa hubungan ketiga unsur itu tidak jauh berbeda dengan di daerah-daerah lain. Gunung Kawi tidak sebagaimana yang ditemukan Hefner di Tengger bagian atas yang steril dari intervensi negara.

Implikasi penelitian adalah bahwa realitas empiris mendukung konsep ekonomi politik, menggambarkan dengan jelas bagaimana proses perebutan aset-aset ekonomi; melibatkan pihak pemerintahan dan pihak yayasan; bahkan di antara pihak yayasan maupun pihak komunitas itu sendiri produksi yang bersifat kapitalistik namun juga feodalistik, dan perubahan atas makam keramat mesti mempertimbangkan faktor ekonomi dan politik. Realitas Gunung Kawi pada dasarnya adalah realitas keagamaan yang tidak terlepas dari masalah budaya dan politik. Di sampingnya budaya, politik ini tidak terlepas dengan ekonomi, yang pada ujungnya adalah uang, karena itu religi disadari atau tidak telah menjadi barang komoditas.